**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Masalah akhlak adalah masalah yang sangat penting dalam kehidupan, pendidikan agama Islam merupakan kebutuhan yang dapat digunakan landasan baik dalam kehidupan keluarga maupun kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan akhlak sangat penting bagi peserta didik dalam menumbuh kembangkan hubungan antara peserta didik dengan Sang Pencipta, hubungan antara siswa dengan manusia lainnya sehingga memunculkan suatu sikap yang harmonis di antara sesamanya. Pernyataan ini sesuai dengan Bukhari Umar bahwa “pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (*akhlaq karimah*). Proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama peserta didik secara totalitas”.[[1]](#footnote-2)

Proses pendidikan sering kali terjadi dalam sebuah lembaga. Lembaga pendidikan telah mengalami perkembangan, dari bentuknya yang paling sederhana, yakni keluarga dan masyarakat sampai yang modern, di Sekolah. Sekolah mempunyai peran yang sangat besar dalam hal mentransfer pengetahuan yang diperlukan seseorang ketika dia harus menjalani hidupnya di tengah-tengah masyarakat. Dalam merespon fenomena itu, manusia berpacu mengembangkan pendidikan baik ilmu-ilmu sosial, ilmu alam, ilmu pasti maupun ilmu-ilmu terapan. Namun bersamaan dengan itu muncul sejumlah krisis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, misalnya krisis politik, ekonomi, sosial, hukum, etnis, agama dan golongan. Akibatnya peran serta efektifitas pendidikan agama di sekolah sebagai pemberi spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat di pertanyakan. Dengan asumsi pendidikan agama dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan lebih baik.

Kenyataanya, seolah-olah pendidikan agama dianggap kurang memberikan kontribusi ke arah itu. Setelah ditelusuri, pendidikan agama menghadapi kendala, antara lain: pada sekolah-sekolah, waktu yang disediakan hanya dua jam pelajaran dengan muatan materi yang begitu padat, yaitu menuntut pemantapan pengetahuan hingga terbentuk watak dan kepribadian yang berbeda dengan tuntutan terhadap mata pelajaran lain. Apalagi dalam pelaksanaan pendidikan agama tersebut masih terdapat kelemahan-kelemahan yang mendorong dilakukanya terus menerus.

Kelemahan lain, materi pendidikan agama Islam, termasuk bahan ajar akhlak, lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (efektif) serta pembiasaan (psikomotorik). Kendala lain adalah kurangnya keikut sertaan guru mata pelajaran lain yang dalam memotifasi peserta didik untuk mempraktekan nilai-nilai pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan kurikulum 2004 disebutkan tujuan lain dari pendidikan ini adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.[[2]](#footnote-3)

Pendidikan akhlak selama ini telah diterapkan lewat pendidikan agama. Pendidikan agama khususnya Islam, di sekolah-sekolah telah diberikan dalam berbagai aspek, yakni Keimanan, Ibadah, Syari'ah, Akhlak, Al-Qur'an, Muamalah. Dengan demikian Pendidikan agama secara langsung berhubungan dengan Pendidikan akhlak.

Agama bukanlah mata pelajaran yang dipelajari untuk menumbuhkan pengetahuan atau memperoleh ketangkasan, tetapi agama itu adalah roh dan pengaruh. Sukses guru tidak bisa diukur dengan banyaknya murid yang menghafal Al-Qur’an, Hadist Nabi dan hukum Agama, tetapi diukur dengan apa yang tercetak dalam hati murid yaitu keimanan yang teguh dan yang tercermin dalam perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Menurut Zakiah Daradjat “tujuan pengajaran agama meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. [[3]](#footnote-4)

Berbicara mengenai pendidikan, Zakiah Daradjat menyatakan bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena merekalah anak mula-mula menerima pendidikan, dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan bagi anak adalah keluarga.[[4]](#footnote-5)

Pendidikan Agama menempati posisi yang sangat sentral dalam kehidupan manusia. Hal ini juga sejalan dengan cita-cita pendidikan Nasional yang dapat kita lihat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003, yang menyatakan :

“Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.[[5]](#footnote-6)

Namun kenyataan lain adalah bahwa penyelenggara pendidikan pada ilmu Agama sampai saat ini belum bisa meresap kesemua kalangan. Banyak dari mereka yang mendukung kegiatan tersebut dan banyak pula yang memandang hanya sebelah mata. Ini disebabkan selama penanganan dibidang keagamaan masih kurang maksimal, sehingga banyak dari kalangan masyarakat yang mempertanyakan kualitasnya. Mengingat lembaga pendidikan yang memiliki kemampuan besar membimbing lulusanya sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan dikukuhkan kedudukanya lebih kuat lagi menjadi Sekolah Alternatif (diunggulkan). Sejalan dengan hal itu, maka akan berlaku sebuah dalil, bahwa semakin besar kemungkinan Sekolah untuk mengantarkan para siswanya pada tingkat pendidikan yang lebih baik, maka semakin besar arus siswa untuk masuk kesekolah tersebut.

Untuk mewujudkan pendidikan akhlak yang dilaksanakan dalam dunia pendidikan, maka perlu diambil langkah-langkah yang positif oleh semua pihak terutama yang terlibat didalamnya. Salah satunya adalah usaha penelitian. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bagaimana kondisi obyektif pendidikan tersebut dapat diperoleh data-data yang valid tentang hal-hal yang menghambat dan mendukung serta yang potensial dapat digunakan sebagai pijakan dasar untuk membuat kebijakan yang konstruktif dalam usaha membentuk akhlak dan pribadi siswa di sekolah tersebut. Dengan demikian pendidikan akhlak nantinya tidak hanya memiliki anak didik yang hanya bisa bermain, tetapi juga memiliki kualitas yang bersaing bahkan memiliki kelebihan akhlaknya.

Salah satu tugas guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah adalah bagaimana membina dan mendidik siswanya melalui Pendidikan agama Islam agar dapat membina moral atau akhlak para siswa sehingga dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tugas tersebut memang berat karena tanggung jawab mendidik dan membina anak bukan ditanggung mutlak oleh guru saja, akan tetapi juga oleh keluarga dan masyarakat. Jika keluarga dan masyarakat tidak mendukung dan bertanggug jawab serta bekerja sama dalam mendidik anak, maka pembinaan moral atau akhlak tersebut akan sulit sekali dicapai. Guru disini sebagai pendidik dari segi moral harus memiliki jiwa pendidik dalam arti positif maupun kemampuan profesional.

Pentingnya pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa dikalangan sekolah, menjadikan siswa biasa menumbuhkan kepribadian dan percaya diri. Dari observasi awal peneliti menjumpai ”Siswa SDN 1 Keisio Kecamatan Lalolae Kabupaten Kolaka Timur, mencubit temannya, pada saat jam pelajaran sedang berlangsung masih ada siswa yang makan meskipun sudah ditegur oleh gurunya, ada juga sebagian siswa sedang asik mencoret-coret meja belajar, sering juga di dalam ruangan terjadi kecurian seperti pulpen, penghapus, buku. dan itu terjadi pada saat siswa minta izin keluar kelas disaat guru tidak berada di ruangan . Selain itu kejadian yang lebih tragis terjadi disaat guru sedang tidak berada di ruangan maka kondisi ruangan akan gaduh dan menyebabkan perkelahian antara siswa yang satu dengan yang lainya”.

Selain itu di luar ruangan siswa sering mencoret-coret tembok sekolah, ada juga siswa pada saat proses pembelajaran karena kurang pengawasan dari guru asik bermain di lingkungan sekolah tanpa mengikuti pembelajaran.

1. **Fokus Penelitian.**

Mengingat luasnya bidang garapan, maka untuk lebih memperjelas dan memberi arah yang tepat dalam penulisan proposal ini, perlu adanya fokus penelitian dalam pembahasannya. Maka yang menjadi fokus penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah **“Upaya Guru PAI Dalam Pembinaan pendidikan Akhlak Siswa di SDN 1 Keisio Kecamatan Lalolae Kabupaten Kolaka Timur”**

1. **Permasalahan**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka sub permasalahan yang dapat dirumuskan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Akhlak siswa dalam lingkungan sekolah di SDN 1 Keisio Kecamatan Lalolae Kabupaten Kolaka Timur ?
2. Upaya apakah yang dilakukan guru PAI dalam pembinaan pendidikan akhlak siswa di SDN 1 Keisio Kecamatan Lalolae Kabupaten Kolaka Timur ?
3. Faktor-faktor apakah yang mendukung dan menghambat dalam pembinaan Pendidikan Akhlak Siswa SDN 1 Keisio Kecamatan Lalolae Kabupaten Kolaka Timur?
4. **Tujuan dan manfaat Penelitian**
5. Tujuan Penelitian
6. Untuk mengetahui Akhlak Siswa di SDN 1 Keisio Kecamatan Lalolae Kabupaten Kolaka Timur.
7. Untuk mengetahui Upaya yang dilakukan Guru PAI dalam Pembinaan pendidikan Akhlak Siswa di SDN 1 Keisio Kecamatan Lalolae Kabupaten Kolaka Timur.
8. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pembinaan Pendidikan Akhlak Siswa SDN 1 Keisio Kecamatan Lalolae Kabupaten Kolaka Timur.
9. Manfaat penelitian
10. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi khazanah ilmu pengetahuan yang dapat menjadi bahan bacaan yang berkaitan dengan Upaya Guru dalam Pembinaan Pendidikan Akhlak Siswa.
11. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau bahan informasi bagi:
12. Kepala Sekolah

Memberikan sumbangan yang baik bagi kepala Sekolah dalam rangka meningkatkan Pembinaan Pendidikan Akhlak yang baik di Sekolah.

1. Guru

Bagi guru dan pelaku pendidikan, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran agar terus berupaya meningkatkan kompotensinya agar dapat meminimalisasi masalah yang dihadapi dalam melaksanakan tugas mengajar.

1. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi siswa untuk selalu menampilkan pribadi muslim yang mempunyai akhlak baik, baik di Lingkungan Keluarga, Sekolah maupun Masyarakat

1. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam melaksanakan penelitian serta menambah wawasan tentang Upaya Pembinaan Pendidikan Akhlak. Serta Bagi penulis sendiri hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman dalam menyusun Karya Tulis Ilmiah serta dapat dipergunakan sebagai persyaratan menjadi sarjana.

1. Peneliti lain.

Dapat memberikan informasi tentang Upaya Guru PAI Dalam Pembinaan pendidikan Akhlak Siswa di SDN 1 Keisio Kecamatan Lalolae Kabupaten Kolaka Timur yang telah dilaksanakan Dan dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya.

1. **Definisi Istilah**

Untuk menghindari kesalah pahaman tentang judul di atas, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa istilah yang terdapat pada judul tersebut, yaitu :

1. Upaya, yaitu usaha untuk menyampaikan suatu maksud (untuk mencapai suatu maksud memecahkan persoalan, mencari jalan keluar).[[6]](#footnote-7) Maksud Upaya dalam tulisan ini adalah sesuatu usaha yang dilakukan oleh guru dalam hal membina akhlak siswa.
2. Guru, berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Guru dalam hal ini adalah orang yang mengajar di SDN 1 Keisio Kecamatan Lalolae Kabupaten Kolaka Timur.
3. Pembinaan adalah Proses,Cara Perbuatan,Usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan Akhlak yang dalam penelitian ini adalah Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak.
4. Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah akhlak di lingkungan SDN 1 Keisio Kecamatan Lalolae Kabupaten Kolaka Timur yang meliputi akhlak yang baik dan akhlak yang buruk.
1. Bukhari Umar, *Membina Akhlak Anak dengan Keteladanan*, (http:www.google.arsip blog.com, diakses 18 November 2015). [↑](#footnote-ref-2)
2. Pemerintah RI, *Kurikulum 2004 Standar kompetensi (Madrasah Tsanawiyah)*(Jakarta: Departemen Agama RI,2005), h.22 [↑](#footnote-ref-3)
3. Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. VII, Jakarta :Bumi Aksara 2008), h.30 [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid.,* h 35. [↑](#footnote-ref-5)
5. Republik Indonesia, UU RI No 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional Dan Penjelasannya,*( Semarang : Aneka Ilmu, 2007), h.5 [↑](#footnote-ref-6)
6. W.J.S Poerwadarminta, *Kamus umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), h. 1345. [↑](#footnote-ref-7)